

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS III

Rini Subekti¹, Latri Aras², Muhammad Fitri³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri 5 Serang

Email: rinisubekti21@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: latriaras@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD INPRES BTN IKIP 2 Kota Makassar Email:

muhammadfitri1981@gmail.com

(Received: 1-10-2021; Reviewed: 8-10-2021; Revised: 9-10-2021; Accepted: 1-11-2022; Published: 9-11-2021)



©2021 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada siswa atau peserta didik kelas III, SD Negeri 5 Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Materi tematik tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan Subtema 4 Menyayangi Hewan Pembelajaran ke-5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas III. Sample yang digunakan untuk penelitian berjumlah 15 peserta didik. Pengolahan data hasil penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik pada indikator memberi penjelasan sederhana pada Pra Siklus terdapat (33,33%), 56,67% (Siklus 1) dan 83,33% (siklus 2). Kemampuan dasar mengobservasi pada pra siklus 26,67 %, kemudian 56,67 % (siklus 1) dan 80 % (siklus 2). Indikator Menyimpulkan pada tahap Pra Siklus 20 %, 63,33 % (Siklus 1) dan 83,33 % (Siklus 2). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model Problem Based Learning berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik..

Keywords: Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari seorang guru dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada kesiapan guru sebagai fasilitator dalam menetapkan model pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, produktif dan efisien. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru memiliki kemampuan dalam mengkombinasikan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik (1995:57) menyebutkan, pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipasangkan satu dengan yang lainnya karena merupakan satu kesatuan yang terpadu.

Selain menentukan strategi pembelajaran seorang guru juga harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Hamzah B. Uno (2008: 2) menjelaskan, secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Menurut Trianto (2010: 5), pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Dimyati (2009: 161), pembelajaran adalah kegiatan mengajar guru yang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan. Jadi berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Pembelajaran penguatan karakter abad 21, 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration dan Creativity and iInovation) harus selalu diterapkan dalam setiap pembelajaran. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Menurut Jonson (dalam Emi Rofiah,2013). Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pemikiran orang lain.

Berpikir kritis memcakup keterampilan menafsirkan dan menilai, pengamatan, informasi, dan argumentasi. Berpikir kritis meliputi pemikiran dan penggunaan alasan logis, mencakup keterampilan membandingkan, mengklasifikasi, menghubungkan sebab akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberi alasan secara deduktif dan induktif, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis dan penyampaian kritik. Berpikir kritis mencakup penentuan tentang makna dan kepentingan dari pada apa yang dilihat atau dinyatakan, penilaian argumen, pertimbangan bagaimana kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti pendukung yang memadai (Sohrah S, 2015). Agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis guru harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya menganalisis, menemukan permasalahan dan mencari solusinya serta dapat membuat kesimpulan pembelajaran. Maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus menjadi pusatnya atau student center.

Maka idealnya seorang guru harus melakukan perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan peserta didik pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan. Pada saat peserta didik berhadapan dengan masalah tersebut, maka ia akan menyadari bahwa untuk menyelesaiannya ia akan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya, pendekatan sistematisnya dan diperlukan pengintegrasian informasi yang sudah diketahui sebelumnya oleh peserta didik. Sears dan Hersh (2001:7) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat melibatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.

Metode pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk membangun kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, karena dalam penerapan metode ini peserta didik dituntut untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) memiliki 5 langkah-langkah kegiatan pembelajaran hal ini sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Ismail (dalam Ratnaningsih,2003) yaitu : langkah

pertama, Orientasi peserta didik pada masalah. Kedua, Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan cara guru membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Ketiga, Membimbing penyelidikan individual dan kelompok dengan cara mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Keempat, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang sesuai seperti laporan. Manganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang digunakan.

Namun, sering kali pembelajaran yang dilakukan guru masih jauh dari yang diharapkan. Seperti permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas 3 SD Negeri 5 Serang Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, pada materi tematik Tema 2 “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan” Subtema 4 “Menyayangi Hewan” Pembelajaran Ke-5. Peserta didik masih kurang menguasai dalam aspek kemampuan abad 21 yaitu 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity and iInovation), khususnya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan peserta didik masih kurang dalam hal kemampuan memberikan penjelasan sederhana, kemampuan dasar (menanya, menganalisis, mengevaluasi), dan membuat kesimpulan. Melalui pembelajaran berbasis masalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan dasar (mengamati, menanya, menganalisis, mengevaluasi, mengkomunikasikan), bagaimana peserta didik mampu menganalisis suatu masalah, mencari solusi dari masalah. Sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik akan mengalami peningkatan. Hasil belajar yang diperoleh sebelumnya baru mencapai ketuntasan KKM sebesar 33% dari jumlah peserta didik, sedangkan hasil yang diharapkan dapat mencapai 80% dari jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan KKM.

Sehubungan dengan beberapa uraian di atas, peneliti mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik kelas 3 SD Negeri 5 Serang tahun pelajaran 2021/2022. Indikator yang akan di amati dalam penelitian ini yaitu, peserta didik dapat memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Serang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2021/2022 selama 1 bulan, yaitu pada bulan September 2021. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas III SD Negeri 5 Serang yang berjumlah 15 peserta didik, 6 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Selain itu, indikator capaian penelitian yaitu sebesar 80% untuk setiap indikator berpikir kritis dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh suatu model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat meningkatkan hasil belajar yang ingin dicapai. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2016: 11). Adapun tahapan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu dimulai pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan

refleksi (Surya, 2017: 45). Tindakan yang diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah melalui lima fase langkah-langkah pembelajaran yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil penyelidikan, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus menunjukkan persentase rata-rata mencapai 80% untuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis kurang, 20% untuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Sedangkan untuk nilai ketercapaian indikator berpikir kritis menunjukkan persentase indikator 1 (memberi penjelasan sederhana) mencapai 33,33%, indikator 2 (Kemampuan dasar mengobservasi) mencapai 26,67%, indikator 3 (menyimpulkan/ membuat kesimpulan) mencapai 20%.

Siklus 1

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Data hasil pelaksanaan pembelajaran tematik pada siklus I menunjukkan persentase nilai ketercapaian indikator berpikir kritis menunjukkan persentase indikator 1 (memberi penjelasan sederhana) mencapai 56,67%, indikator 2 (Kemampuan dasar mengobservasi) mencapai 56,67%, indikator 3 (menyimpulkan/ membuat kesimpulan) mencapai 63,33%. Pada pembelajaran siklus I ini sudah menunjukkan adanya peningkatan dari pembelajaran pra siklus.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Data hasil pelaksanaan pembelajaran tematik pada siklus 2 menunjukkan persentase nilai ketercapaian indikator berpikir kritis menunjukkan persentase indikator 1 (memberi penjelasan sederhana) mencapai 83,33%, indikator 2 (Kemampuan dasar mengobservasi) mencapai 80%, indikator 3 (menyimpulkan/ membuat kesimpulan) mencapai 83,33%. Pada pembelajaran siklus 2 ini sudah menunjukkan adanya peningkatan dari pembelajaran siklus sebelumnya, jumlah peserta didik yang mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis sudah mencapai target yang diinginkan.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (problem Based Learning) ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pembelajaran yang diterapkan yaitu pembelajaran tematik, di kelas 3 dengan tema 2 yaitu Menyayangi Tumbuhan dan Hewan subtema 4 Menyayangi Hewan Pembelajaran 5. Sebelum pembelajaran tersebut diterapkan, peneliti mengadakan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tematik selama pembelajaran daring dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, di mana dalam kegiatan pembelajaran ini, terdapat lima langkah-langkah kegiatan atau fase yang harus diterapkan sejalan dengan yang di kemukakan oleh Ismail (dalam Ratnaningsih,2003) yaitu Pertama, Orientasi peserta didik pada masalah dengan cara guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Kedua, Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan cara guru membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar

yang berhubungan dengan masalah tersebut. Ketiga, Membimbing penyelidikan individual dan kelompok dengan cara guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Keempat, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan cara guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan. Kelima, Manganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan cara guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan peserta didik dan proses yang digunakan. Kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis masalah harus mengkombinasikan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge).

Dari hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semua Aspek berpikir kritis dari indikator 1 memberi penjelasan sederhana, indikator 2 Kemampuan dasar mengobservasi, dan indikator 3 menyimpulkan atau membuat kesimpulan dapat dikuasi oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan kemampuan berpikir berpikir kritis peserta didik kelas 3 melalui metode pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan setelah dilaksanakan beberapa siklus. Pada tahap pra siklus indikator 1, memberi penjelasan sederhana hasil peserta didik masih kurang karena baru mencapai 33,33 %, untuk siklus 1 pada indikator 1 mengalami peningkatan yaitu menjadi 56,67 % dan pada siklus ke-2 indikator 1 menjadi 83,33 %. Sedangkan indikator 2, kemampuan dasar (mengobservasi) pada tahap pra siklus belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang sesuai harapan karena hanya mencapai 26,67 %, pada siklus 1 indikator 2 mengalami peningkatan menjadi 56,67 % dan siklus 2 sudah mencapai 80%. Kemampuan berpikir kritis indikator 3, menyimpulkan (membuat kesimpulan) pada tahap pra siklus hanya 20%, siklus 1 meningkat menjadi 63,33 % dan siklus 2 menjadi 83,33%. Jadi melalui metode pembelajaran berbasis masalah kemampuan peserta didik dari siklus ke siklus mengalami peningkatan dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui metode pembelajaran berbasis masalah di SD Negeri 5 Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga mengalami peningkatan tiap indikator dari tiap siklusnya dan ketercapaian sesuai target yaitu 80 %. Penelitian di SD Negeri 5 Serang kelas 3 ini mengambil 3 indikator kemampuan berpikir kritis. Sesuai indikator kemampuan berpikir kritis Menurut Ennis (Maulana, 2017) terdapat beberapa indikator berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima kemampuan berpikir, yaitu: 1. Elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana) yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu penjelasan atau tantangan. 2. Basic support (membangun keterampilan dasar) yang meliputi: mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. 3. Inference (menyimpulkan) yang meliputi: membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model Problem Based Learning. Menurut Duch (Aris, 2017) model Problem Based Learning adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran, selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Kemampuan berpikir kritis melalui model problem based learning dalam pembelajaran tematik diharapkan dapat membuat peserta didik fokus pada masalah yang dipilih sehingga tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, peserta didik tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan model ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noer (Shofwan, dkk. 2017) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Begitupula review yang dilakukan oleh Alias Masek (2011) yang berjudul the effect of problem based learning on critical thinking ability: a theoretical and empirical review menyatakan bahwa proses spesifik dari PBL secara teori dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. guru sebagai fasilitator harus merancang desain penerapan PBL agar dapat berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 3 sangat efektif. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada masing-masing indikator yang mengalami peningkatan, yaitu indikator memberi penjelasan sederhana pada pra siklus dari 33,33 % menjadi 56,67 (siklus 1) dan 83,33% (siklus 2). Kemampuan dasar mengobservasi pada pra siklus dari 26,67 % menjadi 56,67 % (siklus 1) dan meningkat menjadi 80 % (siklus 2). Menyimpulkan atau membuat kesimpulan pada pra siklus hanya 20 % menjadi 63,33 % (siklus 1) dan meningkat menjadi 83,33% (siklus 2). Jadi penelitian tindakan kelas di SD Negeri 5 Serang kelas 3 Metode pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada pembelajaran tematik tema 2 Menyayangi Hewan dan Tumbuhan Subtema 4 Menyayangi Hewan Pembelajaran ke 5, terbukti efektif mempengaruhi kemampuan berpikir kritis 15 peserta didik yang berpartisipasi dalam penelitian Tindakan Kelas ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik dan lancar. Atas semua pihak yang terlibat dalam mendukung lancarnya kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan kepada:

1. Bapak Dr. H. Darmawang., M.Kes. selaku ketua prodi pada program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan ijin Praktik Pengalaman Lapangan di SD Negeri 5 Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.
2. Bapak Drs. Latri Aras, M.Pd. selaku dosen pembimbing Praktik Pengalaman Lapangan pada program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bimbingan saat kegiatan berlangsung.
3. Bapak Muhammad Fitri, S.Pd. M.Pd. selaku guru pamong Praktik Pengalaman Lapangan pada program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Universitas Negeri Makassar yang

telah memberikan arahan dan masukan saat kegiatan berlangsung.

4. Bapak Rumadi, S.Pd, SD. selaku kepala sekolah SD Negeri 5 Serang yang telah memberikan ijin untuk Praktik Pengalaman Lapangan di SD Negeri 5 Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.
5. Seluruh guru dan staf di SD Negeri 5 Serang yang telah membantu pengambilan data penelitian yang dibutuhkan untuk menyusun jurnal ini.
6. Peserta didik SD Negeri 5 Serang yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian ini.
7. Teman-teman Angkatan 3 program Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar Tahun 2021 yang telah memberi saran terhadap penulisan serta memberikan dukungan moral.
8. Keluarga tercinta yaitu Suami, Kedua orang tua, Mertua, Kakak dan Adikku yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa.

Mohon maaf dan terimakasih untuk pihak-pihak yang belum saya sebutkan. Semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta mampu menjadi acuan dalam tujuan perkembangan Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwi, S. (2017). Problematika Guru dalam Pengembangan. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–167.
- Isbadrianingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 901–904.
- Kusumah, R. G. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Tadris IPA melalui Pendekatan Saintifik pada Mata kuliah IPA Terpadu Increasing the Critical Thinking Ability of Tadris IPA Students through a Scientific Approach in Integrated Science Courses. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1).
- Qomariyah, E. N. (2017). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 132–141.
- Sanjaya, D. H. W. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prenata Media.
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniaستuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1572.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38–53.
- Feldman, Daniel A. 2010. Berpikir Kritis. Jakarta Barat: Indeks.
- Kurnia, A. Zulhijrah. (2019). “Pengaruh model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa Kelas VII.SMP25Cenara”. Tersedia di https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10516-Full_Text.pdf